

# **PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP PRODUKSI**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)**



**OLEH:**

**Y A S T I N I**  
**10525001214**

**PROGRAM S1  
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
R I A U  
2009**



## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP PRODUKSI**”, ditulis dengan latar belakang bahwa produksi merupakan elemen terpenting dalam suatu proses atau dalam sistem ekonomi, sebab dalam produksi diatur bagaimana pemanfaatan faktor-faktor produksi dan apa saja yang boleh diproduksi agar dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu problem yang amat besar dirasakan umat Islam saat ini bila dihadapkan dengan sistem ekonomi kontemporer yang bebas nilai, yakni sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Afzalur Rahman tentang konsep produksi dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sistem produksi menurut Afzalur Rahman. Sedangkan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Afzalur Rahman tentang konsep produksi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi menurut Afzalur Rahman.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian kepustakaan (*Library Reserach*). Sebagai data primer tulisan ini adalah karya Afzalur Rahman tentang produksi yaitu buku Muhammad Sebagai Seorang Pedagang dan Doktrins Ekonomi Islam. Penulis juga lengkapi dengan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan produksi. Adapun metode pembahasan yang penulis pakai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif, deduktif dan kompratif.

Setelah penulis menelaah pemikiran Afzalur Rahman tentang produksi, penulis melihat bahwa konsep produksi dalam sistem ekonomi Islam mengacu pada dua prinsip yaitu: pertama azas kebebasan, memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memproduksi dan menghasilkan kekayaan tetapi kebebasan itu haruslah berdasarkan syariat Allah. Kedua, azas keadilan, keadilan disini maksudnya keadilan dalam ekonomi adalah keseimbangan antara individu dengan unsur-unsur materi dan sprinatural yang dimiliki.

Dari pemikiran Afzalur Rahman ini dapat dipahami keadilan dalam produksi adalah meletakkan nilai keadilan dengan cara memproduksi dan memanfaatkan barang-barang dalam lingkaran yang halal terhadap kebutuhan manusia. Dengan cara inilah mereka meningkatkan taraf kehidupan dan memperoleh kekayaan.

Sedangkan faktor-fator produksi menurut Afzalur Rahman adalah: Alam, Dimana faktor alam tersebut meliputi: bumi, mineral, gunung, hutan, hewan atau binatang-binatang dan hujan. Tenaga Kerja, Modal dan Organisasi.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Permasalahan.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Dan Kegunaan.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II BIOGRAFI AFZALUR RAHMAN.....</b>	<b>11</b>
A. Sekilas Tentang Afzalur Rahman.....	11
B. Karya-karya Afzalur Rahman.....	12
<b>BAB III TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI.....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Produksi.....	15

B. Sistem Produksi Kapitalis.....	17
C. Faktor-Faktor Produksi Sistem Kapitalis.....	20
D. Sistem Produksi Sosialis atau Komunis.....	22
E. Faktor-Faktor Produksi Sistem Sosialis.....	25
F. Produksi Dalam Aktifitas Ekonomi.....	27
G. Produksi Dalam Ekonomi Islam.....	30
H. Faktor-faktor Produksi Islam.....	32

#### **BAB IV PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP**

<b>PRODUKSI.....</b>	<b>34</b>
A. Produksi Menurut Afzalur Rahman.....	34
B. Faktor-faktor Produksi Menurut Afzalur Rahman.....	48
1. Alam.....	48
2. Tenaga Kerja.....	57
3. Modal.....	61
4. Organisasi.....	62

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 71**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Syariat Islam bersifat universal, mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat diketahui bahwa segala amal manusia tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan hukum syariat yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadist* maupun yang tidak terdapat pada keduanya, tetapi terdapat dari sumber-sumber lain yang diakui syari'at.<sup>1</sup> Salah satu ketentuan yang tidak terlepas dari hukum syariat itu adalah mengenai rezeki yang dianugerahkan Allah pada manusia dari berbagai jalan dan cara dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik diperoleh melalui jerih payah dan usaha yang sungguh-sungguh, atau dengan jalan yang tidak diduga dan disangka. Hal inilah yang dimaksud ekonomi dalam kehidupan manusia.

Islam telah menetapkan agar individu dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya dengan halal, begitu juga terhadap semua sarana untuk mendapatkan rezeki. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 168

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

---

<sup>1</sup> Mukhtar Yahya dan fathurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986 ), Cet. Ke-1, h.15.

Artinya : “ *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi yang baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan, karena syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*”<sup>2</sup>

Produksi merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh proses produksi. Secara umum produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses peningkatan utility (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal/kerja, modal, tanah) dalam waktu tertentu.<sup>3</sup>

Produksi merupakan bagian yang paling penting dan berarti dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan penduduknya. *al-Qur'an* ataupun *sunnah* meletakkan penekanan yang sangat besar terhadap produksi kekayaan. Banyak contoh yang dapat diberikan, baik dari *al-Qur'an* dan *sunnah* yang menunjukkan betapa kaum muslimin dianjurkan bekerja keras dalam memproduksi harta benda agar mereka tidak gagal atau ketinggalan dari orang lain dalam memperjuangkan keberadaan mereka.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1989), Cet. Ke-1, h.106.

<sup>3</sup> Marthon Sa'ad Said, *Ekonomi Islam Di tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Penerbit Zikrul hakim. 2007, Cet. Ke-3, h. 47.

Dalam hal ini Afzalur Rahman berpendapat, bahwa produksi untuk menghasilkan kekayaan materi sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga dinamakan *karunia Allah*, namun manusia disuruh berdo'a kepada Allah agar di berikan kekayaan berupa materi, dengan demikian manusia dituntun untuk memelihara keharmonisan dan keseimbangan antara tujuan-tujuan ekonomi dan moralnya. Pertama manusia disuruh bekerja untuk mendapatkan kekayaan berupa materi dan selanjutnya disuruh berdo'a demi kesejahteraan dirinya.

Menurut Afzalur Rahman al-Qur'an menganjurkan manusia bekerja keras untuk mendapatkan harta kekayaan, namun Islam hanya memperbolehkan usaha yang jujur dan adil. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah sangat di cela, sebab usaha semacam ini menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya membawa kepada kehancuran. Karena itu system ekonomi Islam bebas dari kesewenang-wenangan, eksploitasi model kapitalisme dan kediktatoran model komunisme.<sup>4</sup>

Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas didalam usaha ekonomi seperti yang terdapat pada system ekonomi kapitalis, dimana orang-orang diizinkan mencari harta sebanyak-banyaknya dengan cara yang mereka sukai pula. Islam tidak terlalu mengikat mereka dengan pengawasan ekonomi seperti yang dilakukan komunisme, sehingga orang-orang kehilangan kebebasan secara total. Islam telah memberikan prinsip-prinsip yang adil dan wajar dimana mereka

---

<sup>4</sup> Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), Cet. III, h. 216-217.

dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu-individu lainnya atau merusak kemashlatan masyarakat.

Produksi dalam system kapitalis dijalankan oleh individu kapitalis, tidak peduli dengan pembuatan barang-barang yang membahayakan masyarakat, asal memberikan keuntungan kepada produsen, boleh saja memproduksi khomar, babi, peralatan judi dan barang-barang perusak masyarakat. Sedang dalam sosialis khususnya komunis dilarang sama sekali pemilikan pribadi atas produksi lainnya. Ini jelas bertentangan dengan fitrah manusia yang mempunyai watak ingin memiliki bahkan ingin memelihara miliknya dan menggunakannya.

Sebaliknya Islam mengizinkan pemilikan agar produksi bertambah dan membolehkan menggunakannya untuk memproduksi dengan syarat hak miliknya dengan mengikuti perintah-perintah Allah dalam usaha memperoleh milik.

Selanjutnya Afzalur Rahman mengemukakan bahwa peningkatan produksi atau produktivitas timbul dari gabungan kerja manusia,kekayaan alam, modal dan organisasi<sup>5</sup>. Ke-empat faktor ini tidak dapat dipisahkan, karena mempunyai keterkaitan yang sangat erat, ibarat tubuh manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Afzalur Rahman selain sebagai seorang practice ekonomi yang handal, juga mempunyai corak pemikiran yang modern. Dalam beberapa karyanya, Muhammad Sebagai Seorang Militer, Muhammad Sebagai Seorang Pedagang dan Economic Doctrines of Islam (Doktrin Ekonomi Islam), disini Afzalur Rahman

---

<sup>5</sup> Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 217.

lebih menonjolkan sosok Nabi Muhammad SAW. Selain seorang Rasul, Nabi Muhammad juga Seorang ahli Militer yang hebat dan seorang ekonom yang handal.

Dalam kajian ekonomi khususnya tentang Produksi Afzalur Rahman lebih menekankan nilai-nilai keadilan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu bergerak dalam bidang ekonomi. Disini Afzalur Rahman memperlihatkan bahwa Islam jauh sebelumnya sudah mempunyai sistem ekonomi yang stabil sesuai dengan zaman dan apabila diterapkan dinegara manapun tidak akan terjadi kekacauan ekonomi.

Sedangkan yang dimaksud dengan menekankan nilai keadilan dalam ekonomi adalah keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimiliki. Dari pemikiran Afzalur Rahman itu dapat dipahami keadilan dalam system produksi adalah meletakkan nilai keadilan dengan cara memproduksi dan memanfaatkan barang-barang dalam lingkaran yang halal terhadap kebutuhan manusia.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengangkat pemikiran Afzalur Rahman yang berkaitan dengan bidang ekonomi dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP PRODUKSI”

## **B. Pokok Permasalahan**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Afzalur Rahmam Tentang Konsep Produksi?
2. Faktor-Faktor apakah yang mempengaruhi sistem produksi menurut Afzalur Rahman?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah berkenaan dengan pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsep Produksi, dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi sistem Produksi menurut Afzalur Rahman.

## **D. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Afzalur Rahman tentang konsep Produksi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sistem produksi menurut Afzalur Rahman.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan keilmuan untuk menambah pembendaharaan tentang Produksi.

2. Sebagai karya tulis dalam memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

## **E. Metode Penelitian**

Study ini adalah study kepustakaan (*library research*) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penela'ahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rincian dibawah ini:

### **1. Sumber Data**

Dalam memperoleh data, Penulis menggunakan Data Sekunder. Dimana Data Sekunder ini terbagi tiga yaitu :

#### **a. Bahan Primer**

Merupakan literatur yang dikarang oleh Afzalur Rahman Khususnya dalam buku MUHAMMAD SEBAGAI SEORANG PEDAGANG DAN DOKTRIN EKONOMI ISLAM.

#### **b. Bahan Sekunder**

Data yang diperoleh dari riset perpustakaan (*Library research*) dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian serta bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer.

c. Bahan Tersier

Merupakan bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan bahan sekunder, seperti kamus, ensiklopedia dan indek kumulatif. Agar di peroleh informasi yang baru dan berkaitan erat dengan permasalahan, maka kepustakaan yang dicari dan dipilih harus relevan dan muktahir.<sup>6</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut

- a. Deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut. Untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti, dengan menganalisa data tersebut sebelumnya.
- b. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.
- c. Komperatif, yaitu dengan mencari perbandingan antara data yang diperoleh, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan

---

<sup>6</sup> Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke-2 h. 114

mengkompromikan atau bahkan menguatkan pendapat yang dianggap benar tentang Konsep Pemikiran Afzalur Rahman.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini lebih terarah secara ilmiah, maka peneliti akan memaparkan sistematika penulisan ini sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN :**

Yang terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II BIOGRAFI AFZALUR RAHMAN :**

Sekilas tentang Afzalur Rahman dan Karya-karya ilmiah Afzalur Rahman

##### **BAB III TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI :**

Yang terdiri dari pengertian produksi, produksi dalam sistem kapitalis, faktor-faktor produksi dalam kapitalis, produksi dalam sistem sosialis, faktor-faktor produksi dalam sistem sosialis dan kedudukan produksi dalam aktivitas ekonomi.

##### **BAB IV PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP PRODUKSI :**

Yang terdiri dari Bagaimana Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsep Produksi, Faktor-Faktor Apakah Yang Mempengaruhi Sistem Produksi Menurut Afzalur Rahman

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN :**

Sebagaimana lazimnya karya ilmiah, maka pada bagian akhir dari penelitian ini akan dipaparkan kesimpulan dan beberapa saran dari penelitian.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI AFZALUR RAHMAN**

#### **A. Sekilas Tentang Afzalur Rahman**

Afzalur Rahman (1915–1998) seorang cendekiawan Muslim autodidak asal Pakistan. Dia sempat mengenyam pendidikan di Islamia College, Lahore, saat lembaga itu masih dikepalai oleh Abdullah Yusuf Ali, penulis *The Glorious Quran* (terjemah dan tafsir Al-Quran pertama dalam bahasa Inggris yang ditulis seorang Muslim). Dari Pakistan, Afzalur Rahman hijrah ke Inggris, lalu mendirikan *The Muslim Educational Trust (MET)* pada 1967 dengan dukungan dana Raja Faisal dari Arab Saudi. MET memberikan pelajaran agama Islam kepada murid-murid Muslim di sekolah-sekolah Inggris, seperti Newham, Hackney School, Bradford, dan lain-lain. Pada 1976, Afzalur Rahman meninggalkan MET, lalu mendirikan *The Muslim Schools Trust (MST)*, yang lebih berfokus pada penerbitan buku-buku Islam. Pada saat inilah terbetik dalam benaknya untuk menerbitkan sebuah ensiklopedia tentang perjalanan hidup Nabi. Maka, sepanjang dekade 80-an, terbitlah 8 volume *Encyclopaedia of Seerah Muhammad*. Sepeninggal Afzalur Rahman pada 1998, ditemukanlah volume ke-9 dari ensiklopedia tersebut, yang belum pernah diterbitkan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> <http://bukuanakmuslim.blogspot.com/2009/03/ensiklopedimuhammad.htm>  
tgl. 08 Oktober 2009

## B. Karya-Karya Afzalur Rahman.

Adapun karya-karya Afzalur Rahman antara lain :

1. *Economic Doktrines of Islam (Doktrin Ekonomi Islam)* buku ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama menjelaskan prinsip-prinsip system ekonomi Islam dan menguraikan keempat factor produksi dan peranannya dalam system ekonomi Islam. Jilid kedua menjelaskan masalah yang dihadapi dalam menentukan kerja sama dalam beberapa factor produksi. Jilid ketiga menjelaskan tentang teori-teori modern tentang bunga dan teori Islam yaitu : suku bunga nol persen (*zero rate of interest*). Jilid keempat menjelaskan tentang system moneter, Bank dan Asuransi tanpa bunga serta standar moneter internasional.<sup>8</sup>
2. *Muhammad as a Trader (Muhammad : Encyclopedia of Seerac)* Muhammad sebagai seorang pedagang. Buku ini mengupas tentang peran dan aktifitas Muhammad, praktek-praktek perdagangan, etika bisnis, soal keadilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dan lebih penting lagi peran Negara dalam kesejahteraan social dan distribusi pemakmuran.

Republika, 30 Agustus 1996, memuat bahwa buku Muhammad sebagai seorang pedagang ini merupakan panduan berdagang bagi umat Islam, buku ini sarat dengan pembahasan mengenai kehidupan Rasullulah dan posisinya sebagai seorang pedagang besar yang mendasarkan diri pada nilai-nilai Ilahi.

---

<sup>8</sup> Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam*, Alih Bahasa, Soeroyo, Nastagin, (Yogyakarta : PT. Dana Bakti Wakaf, 1995), Cet. Ke-1, h.137.

Majalah Gatra, 02 November 1996, memuat bahwa buku ini tidak hanya menceritakan praktek seorang pedagang tetapi lebih banyak berbicara mengenai system ekonomi Islam. Dengan menonjolkan judul Muhammad sebagai seorang pedagang, akan tercipta citra Islam sebagai agama yang ramah dengan perdagangan dan mengandung ajaran yang membentuk etos kerja serta etika bisnis.

Majalah Forum, 23 September 1996, memuat bahwa buku “ *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* “ sarat dengan studi mengenai pikiran berbagai pakar baik barat maupun muslim, mulai dari ekonomi Keynes sampai Abul A’ala al-Maududi. Satu hal yang selama ini yang belum penulis maupun yang membahas etika bisnis seorang muslim dengan pribadi prima.

Bisnis Indonesia, minggu III, September 1996. bahwa buku ini patokan berbisnis bagi seluruh umat Islam.

Warta ekonomi, 30 September 1996, memuat bahwa buku ini sangat bermanfaat bagi bangsa kita yang sedang menumbuhkan kelas wirausaha muda yang tangguh di era perdagangan bebas, tidak asal pengusaha yang patron-elien. Juga berguna bagi upaya pengembangan model ekonomi yang berkeadilan.

3. *Nabi Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Penerbit Amzah, Penerjemah Anas Sidik, edisi revisi 1997, buku ini berisikan tentang betapa hebatnya Nabi selain sebagai seorang Rasul Ia juga seorang pemimpin militer yang tangguh.

Ini sebagai contoh kesempurnaan, keabadian dan keindahan. Keberhasilan dalam bidang militer sebagai bukti bahwa Islam telah dahulu mengetahui kemiliteran yang dapat diketahui ketika Nabi dikepung di Madinah, Nabi Muhammad menghadapinya dengan keberanian dan meraih kemenangan.<sup>9</sup>

4. *Indek al-Qur'an*, penerbit Bumi Aksara 1997, terjemahan Drs. Ahsin. Buku ini berisikan tentang pengertian kata-kata yang terdapat pada al-Qur'an. Yang mana setiap pengertian bahasa yang sulit untuk dipahami atau ada persamaan kata-kata yang ada disetiap ayat-ayat. Oleh karena itu, buku ini sangat mendukung dalam mengartikan ayat-ayat yang sama, dan dapat diterjemahkan dengan mudah oleh para musafir.
5. *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an*, penerbit PT. Mizan Pustaka 2007, buku ini lebih dimaksudkan sebagai upaya memperkenalkan kepada generasi muda Muslim khususnya, dan umat manusia pada umumnya, tentang khazanah sains yang bersumber dari al-Qur'an yang telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada studi-studi dan kebudayaan manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Sebagai Seorang Militer*, (Jakarta : Penerbit Amzah, 1997), Cet. Ke-1, h. 87.

<sup>10</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam al-Qur'an*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), Cet. Ke-1. h. 92.

## BAB III

### TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI

#### A. Pengertian Produksi

Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk.

Produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.<sup>11</sup> Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti menciptakan barang dari tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia baik berupa uang atau jasa.

Dalam definisi lain, produksi adalah setiap usaha manusia menciptakan atau menambah guna suatu benda.<sup>12</sup> Pada hakikatnya produksi kegiatan menciptakan. Kegiatan-kegiatan artinya, dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>13</sup> Jadi benda dan jasa mencakup semua usaha dan kegiatan dari menambah kegunaan. Misalnya, menanam padi, memperdagangkannya. Kebutuhan

---

<sup>11</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPEF, 1987), Cet. Ke-1, h.2.

<sup>12</sup> K.B. ITB. *Ekonomi*, (Bandung : Ganeca, 1988), Cet. Ke-1 h. 52

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 54.

terhadap barang dan jasa itu tidak terbatas adanya atau dengan kata lain antara kebutuhan tidak terdapat keseimbangan. Dengan tidak adanya keseimbangan ini timbullah masalah bagi manusia yaitu bagaimanakah manusia memenuhi kebutuhan yaitu benda dan jasa yang tidak terbatas itu.

Pakar ekonomi Islam mendefinisikan produksi (Isthisna) adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia, karena produksi diciptakan manfaat suatu benda. Dengan arti tidak menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena yang dapat dilakukan manusia membuat barang menjadi berguna. Berproduksi adalah hukumnya sunnah yang jelas berdasarkan kepada nash sebagaimana Nabi pernah membuat cincin begitu juga para sahabat biasa memproduksi Barang-barang dan Beliau mendiadakan aktivitas mereka sehingga diamnya itu menunjukkan pengakuan atau taqirir nabi sehingga merupakan dalil syara' yang tetap diakui kebenarannya.

Al-Qur'an menggunakan konsep produksi dalam arti luas, yang mempunyai korelasi dengan kebutuhan manusia dan tidak boleh memproduksi untuk dekadensi moral, sehingga dalam al-Qur'an berulang kali memerintahkan agar manusia tetap memproduksi demi memperoleh kehidupan. Firman Allah dalam Surat al-Qashash ayat 73 yaitu

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya : “ Dan karena rahmatNya, Dia jadikan untuk malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari Karunia-Nya ( pada siang hari ) dan agar kamu bersyukur kepadanya.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas, pengertian produksi tidak terbatas pada pembuatan atau menciptakan kegunaan suatu barang dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Produksi adalah bidang yang harus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi, dimana produksi merupakan suatu jalinan timbal balik (dua arah) yang sangat erat dengan teknologi. Produksi dan teknologi saling membutuhkan, kebutuhan produksi untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah. Meningkatkan produktivitas dan menciptakan serta memperbanyak produksi baru telah menjadi kekuatan yang telah mendorong teknologi melakukan terobosan-terobosan dan penemuan-penemuan baru.

## **B. Sistem Produksi Kapitalis**

Kapitalis atau *capital* pada dasarnya merupakan suatu system dan paham ekonomi yang modalnya bersumber pada modal pribadi dan adanya persaingan dalam pasar bebas. Pengertian ekonomi kapitalis adalah suatu perkataan yang

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), Cet. Ke-1, h. 622.

sering dipakai tapi jarang diberi batasan sebagai suatu system ekonomi dimana kekayaan produktif terutama dilakukan untuk dijual.<sup>15</sup>

Dengan kata lain memberikan tugas ekonomi kepada individu untuk mengusahakan seluruh alat-alat keperluan manusia, individu bebas memilih dan memiliki sebesar-besarnya tanpa campur tangan Negara.

Jika diteliti buku-buku yang membicarakan ekonomi kapitalis ternyata konsep dan sumber hukum ekonomi kapitalis berdasarkan kepada teori yang dikemukakan oleh Adam Smith (1723-1790) dengan teori perdagangan bebas sebagai mekanisme *price specf flow* yang bersifat otomatis yang tidak perlu lagi neraca perdagangan. Sehingga mendorong masing-masing orang berbuat demi kepentingan sendiri dan menguntungkan masyarakat. Dengan dasar yang dikemukakan Adam Smith dalam bukunya *Wealth of Nations* sebagai doktrin liberalisme ekonomi abad 18 di Inggris yang mengandung dua unsure utama *laissez faire* (campur tangan pemerintah yang minimum) di dalam Negara dan perdagangan bebas dengan Negara-negara lain.<sup>16</sup>

Prinsip-prinsip dasar system ekonomi kapitalis yakni :

1. Pemilikan perseorangan (Individual Ownership), pemilikan alat-alat produksi (alam, tanah, pabrik dan mesin) dan sumber alam dikuasai secara perorangan, bukan pemerintah. Pemerintah hanya sebagai pengecualian dari pada bagian peraturan.

---

<sup>15</sup> Gregroy Grosman, *Economics System*, Alih Bahasa Anas Sidik, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), Cet. Ke-1, h. 38

<sup>16</sup> Soelistyo, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta : Liberti, 1989), Cet. Ke-1, h. 18

2. Persaingan (Competition), alternative persaingan bisa saja memonopoli swasta atau privatisasi dan monopoli diwujudkan dalam penentuan harga barang dan jasa oleh otoriter kenyataan (*defacto authority*).
3. Perekonomian pasar (market economic), didasarkan kepada spesialisasi kerja. Setiap orang memasuki melalui keterampilan pekerjaan pribadi. Barang dan jasa tidak dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga produsen tetapi untuk pasar. Mekanisme penawaran (supply) dan permintaan (demand) yang relative tidak diatur merupakan prinsip yang paling mendasar. Kedaulatan konsumen tidak hanya bebas dalam memilih barang akan tetapi juga menentukan jenis dan jumlah barang yang akan diproduksi.
4. Keuntungan (profit) perekonomian kapitalis memberikan lebih banyak kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pada perekonomian lain, yaitu kebebasan berdagang dan menentukan pekerjaan, kebebasan dalam menentukan hak kepemilikan dan mengadakan kontrak. Dengan demikian hanya anggota terdekat yang boleh terlibat dalam proses produksi dan harga ditentukan dalam kontrak bebas atau negosiasi antara pembeli dan penjual.<sup>17</sup>

Faktor-faktor produksi yang dipelajari dalam ilmu ekonomi adalah berkisar pada alam, tenaga kerja, modal dan manajemen atau organisasi. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang menggunakan empat factor tersebut, sehingga menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dan manfaatnya.

---

<sup>17</sup> William Egenstein, *Isme-Isme Dewasa Ini*, (Jakarta : Erlangga,1994), Cet. Ke-1, h. 148

### C. Faktor-Faktor Produksi Sistem Kapitalis

Ada beberapa hal yang memegang peranan penting dalam faktor produksi kapitalis yakni :

#### 1. Alam

Faktor produksi yang pertama adalah alam, factor alam meliputi bumi dan isinya, baik itu merupakan barang-barang mineral, hasil pertanian dan hasil perkebunan, energi seperti : minyak, batu bara, air terjun, laut dan segala isinya.

Alam sebagai factor terlebih dahulu harus dimiliki agar dapat dimanfaatkan. Dalam system kapitalis hak milik khusus atas produksi seperti alam, demi menghasilkan keuntungan, kadang-kadang digunakan untuk sesuatu yang sangat buruk. Sawah umpamanya juga sering dibiarkan begitu saja atau ditanami bunga atau dijadikan daerah perburuan. Padahal masyarakat tengah terancam kelaparan dan sangat membutuhkan padi dan sayur-sayuran, dan kadang-kadang hasil pertanian dibuang kelaut atau dibinasakan untuk mengurangi persediaan dengan tujuan supaya bisa naik dan mendapat laba yang banyak.<sup>18</sup>

System kapitalis berdiri berdasarkan hak milik khusus atau hak milik individu. Ia memberikan kepada setiap individu hak memiliki apa saja sesukanya dari barang-barang yang produktif maupun yang konsumtif, tanpa

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 102

ikatan apapun atas kemerdekaannya dalam memiliki, membelanjakan maupun mengeksploitasi kekayaannya.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan kegiatan yang dicurahkan manusia sebagai warga masyarakat, dalam andilnya menghasilkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan dan memenuhi keinginan warga masyarakat lain. Sedang nilai kerja diukur dengan kemampuannya dengan menambah manfaat dari barang-barang dan jasa yang sudah ada.

Menurut Adam Smith, “Bahwasanya tenaga kerja itulah satu-satunya factor produksi karena dengan tenaga kerjanya manusia merubah apa yang didapat pada alam pada alam pada suatu kemampuan produksi menjadi hasil pertanian dan menambah produksi barang-barang dan jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa”

Akibat dari adanya kebebasan dalam system kapitalis, penemuan alat-alat baru atau mesin-mesin baru, tenaga kerja diperkosa, teraniaya dan kehilangan kemerdekaan tawar-menawar untuk memilih pekerjaan. Adanya kesewenangan pemilik modal memberi upah, sehingga banyak pengangguran dalam berbagai lapangan dan semakin lebar jurang pemisah antara orang-orang kaya dari kaum kapitalis dari orang-orang miskin. Para pemilik pabrik berusaha memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dengan menekan serendah-rendahnya biaya produksi, menambah jam kerja dan mengurangi

upah dan bila buruh-buruh merasa keberatan, diganti dengan kaum wanita dan anak-anak untuk melaksanakan pekerjaan yang sama dengan upah yang minim.

### 3. Modal

Dalam system kapitalis, modal bisa oleh individu-individu dan bisa juga menjadi milik umum, dimana sebagai wakil masyarakat didalam menggunakan dan menukar harta umumnya adalah pemerintah. Sistem kapitalis memberikan keuntungan kepada modal yang disebut laba, sebagai imbalan dari keikutsertaanya dalam produksi atau memberi bunga atas obligasi-obligasi bila perusahaan itu memakai harta pinjaman. Jelasnya membolehkan individu memiliki modal dan memonopoli produksi, boleh menganiya masyarakat tanpa memperdulikan kepentingan-kepentigannya demi pemilik modal.

### 4. Manajemen/Organisasi

Kapitalis pada umumnya melepaskan kendali sama sekali sama siapa saja yang mempunyai keahlian, perusahaan diarahkan untuk kepentingan sendiri, maka sering kali masyarakat tertipu oleh perusahaan yang tidak jelas karena tindakan manajernya.

## **D. Sistem Produksi Sosialis atau Komunis**

Sosialis berasal dari bahasa latin *Socius* yang artinya teman atau sahabat. Sosialis mempunyai cita-cita persamaan, persahabatan dan *friendship*. Sosialis

didefinisikan sebagai suatu mazhab yang meniadakan hak pribadi, bagi faktor-faktor produksi yang melarang siapapun menjadi orang lain sebagai buruhnya, untuk menghasilkan sesuatu bagi kepentingan dirinya sendiri. Sosialis menghendaki penundukan kemauan pribadi kepada kemauan masyarakat dan semua industri dikemudikan oleh masyarakat. System ini dinamakan juga ekonomi terpimpin (kelektivitas), dalam sistem perekonomian terpimpin, dimana seluruh kegiatan ekonomi dikuasai langsung oleh pemerintah dan diatur dari pusat.

Prinsip dasar dari sistem ekonomi sosialis merupakan suatu reaksi terhadap system perkembangan system ekonomi kapitalis. Dengan demikian dapat dirumuskan tentang prinsip-prinsip dasar sistem sosialis yaitu :

1. Pemilikan Harta Oleh Negara (*Public*)

Semua sumber ekonomi (faktor-faktor produksi, tanah, perusahaan, bank, sumber pendapatan dan sebagainya) tidak mungkin dimiliki dan dikuasaisepenuhnya oleh pemerintah (publik) atau oleh masyarakat secara keseluruhan, dengan demikian individu secara langsung tidak mempunyai hak milik.

2. Kesamaan Ekonomi (*State Enter Prite*)

Semua kegiatan ekonomi/produksi diusahakan bersama, tidak ada yang namanya usaha yang swastanisasi, semua perusahaan adalah perusahaan

Negara, sehingga pendapatan nasional merata dan setiap individu disediakan kebutuhan menurut masing-masing.

3. Berdasarkan Perencanaan (*Central Planning*)

Jumlah dan jenis barang yang diproduksi ditentukan oleh badan pusat yang dibentuk oleh pemerintah dan ditentukan berdasarkan rencana ekonomi.

4. Pengendalian Harga

Harga penyaluran (Distribusi) dikendalikan oleh kebijaksanaan pemerintah.

5. Disiplin Politik

Untuk mencapai tujuan, keseluruhan yang disebut diatas, keseluruhan Negara diletakkan dibawah peraturan hokum kaum buruh, yang mengambil alih semua aturan produksi dan distribusi. Semua warga Negara/masyarakat adalah karyawan yang wajib itu dalam memproduksi relevan dengan kemampuannya dan akan diberi upah oleh Negara sesuai dengan kebutuhannya.<sup>19</sup>

Dalam mencapai tujuanya sosialisme bersandar kepada kekuasaan tepatnya kekuasaan Negara dan kediktatoran pemimpin. Negara menurut sosialis merupakan penggerak dan kompas bagi perekonomian rakyat. Individu tidak berperan sama sekali dan tidak mempunyai andil dalam

---

<sup>19</sup> Carla Poli, *Pengatur Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : CV. Gramedia utama,1992), Cet. Ke-2, , h.6

investasi harta Negara, tugas rakyat hanya satu yaitu sebagai abdi Negara melaksanakan tugas dari penguasa.

Jiwa peraturan sosialisme bertolak belakang dengan kapitalisme, dimana sosialisme merampas segala hak pribadi demi mencapai kemaslahatan bersama. Dalam hal ini Negara visi merdeka adalah “ *Kemaslahatan Bersama diatas Kepentingan Individu* “<sup>20</sup>

#### **E. Faktor-Faktor Produksi Sistem Sosialis**

Faktor-faktor yang mendukung didalam produksi sistem sosialis adalah :

1. Alam

Untuk pemilikan faktor-faktor produksi ini sistem sosialis sama sekali melarang atas pemilikan pribadi atas tanah atau sumber-sumber alam lainnya, berupa tenaga-tenaga penggerak maupun alat-alat produksi lainnya. Seluruh faktor-faktor produksi dipindahkan untuk kepentingan Negara demi kepentingan rakyat banyak sehingga adanya penghapusan hak milik diganti menjadi milik Negara serta adanya pengawasan ketat terhadap proses produksi. Negara pemilik satu-satunya alat-alat produksi, semua rencana dan pengabdian-pengabdian yang berguna bagi seluruh bangsa.

---

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-2, h.7.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam system sosialis adalah faktor yang produktif dan merupakan bagian alat produksi. Setiap tenaga kerja harus berjuang dengan segenap aktivitasnya untuk kepentingan Negara. Tenaga kerja dalam system kapitalis mereka kritik dan berusaha mengadakan perbaikan nasib buruh, diantaranya membentuk organisasi buruh untuk membela hak mereka.<sup>21</sup>

## 3. Modal

Dalam system sosialis, mereka melarang sama sekali milik individu, baik pribadi betul-betul maupun serupa pribadi.<sup>22</sup> Atas faktor-faktor produksi masyarakat yang mereka anggap sebagai pemilik. Karena individu dilarang memiliki modal yang digunakan dalam produksi dan kehidupan materi sehingga membuat pekerja-pekerja tidak bergairah untuk memperbaiki produksinya baik kualitas dan kuantitasnya.<sup>23</sup>

## 4. Manajemen atau Organisasi

Sosialis tidak mengakui hak individu untuk mendirikan perusahaan-perusahaan. Oleh karena itu dalam system sosialis mengharamkan individu menjadi manager yang mengumpulkan semua faktor-faktor produksi dan menarik.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.103

<sup>22</sup> Carla poli, *op.cit*, h.67. Serupa pribadi ialah bahasa hukum dari yayasan-yayasan persekutuan dan perkumpulan-perkumpulan yang menurut hokum punya hak untuk melakukan hubungan-hubungan social atau perdagangan dan menaggung hasil-hasil yang dilakukan oleh wakil-wakilnya.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 123

<sup>24</sup> *Ibid*. h. 141

## F. Produksi Dalam Aktivitas Ekonomi

Dalam pandangan ekonomi ulasan mengenai produksi sering dikaitkan dengan performansi ekonomi. Performansi ekonomi yang lebih baik, biasanya direfleksikan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dan terjadinya transformasi struktur ekonomi yang makin berimbang. Pertumbuhan ekonomi mengandung makna sebagai keberhasilan atas perluasan pemanfaatan faktor produksi berikut pengembangan teknologi dalam proses produksi, mempertmbangkan berbagai resiko kerugian yang diakibatkan pertumbuhan ekonomi otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak diiringi dengan peningkatan mutu modal manusia dan mutu modal fisik lainnya.

Performansi yang baik jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan penyebaran dan pengembangan teknologi yang begitu pesat, akan berakibat semakin menurunnya daya saing ditengah percaturan ekonomi internasional dan pada gilirannya akan berpengaruh pada menurunnya pertumbuhan produksi. Menurunnya pertumbuhan produksi itu merupakan refleksi kegagalan dari performansi ekonomi, masalahnya begitu kompleks tetapi dapat dipecahkan dan memerlukan waktu lama.

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi terhadap menurunnya pertumbuhan produksi yaitu : faktor ekonomi dan faktor kelembagaan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Maulid Mulyono, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke-1, h. 7.

Faktor ekonomi dalam hubungannya dengan performansi produksi cenderung untuk menekan pada faktor-faktor ekonomi makro yang memberikan kontribusi langsung pada pertumbuhan, inflansi dan siklus perubahan permintaan investasi pada peralatan dan pabrik-pabrikbaru, pengembangan skill dan pengalaman kerja pada tenaga kerja. Sedangkan faktor kelembagaan, pendekatannya lebih mengkonsentrasikan pada peranan, perilaku sikap dan motivasi diantara pelaku-pelakuekonomi.

Filosofi mengenai peningkatan produksi atau produktivitas mengandung arti keinginan dan usaha dari setiap manusia untuk meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupannya, kehidupan hari esok tentunya harus lebih dari kehidupan hari ini, adalah pandangan yang spirit dalam produktivitas.<sup>26</sup>

Pandangan yang lebih mengandung arti filosofi, itu memberikan arti spirit yang cukup mendalam dan memungkinkan setiap orang memahaminya memandang kerja, baik secara individual maupun dalam kelompok dalam suatu organisasi sebagai suatu unsure efisiensi dan efektivitas sebenarnya juga sudah merupakan penjabaran secara teknis dari konsep produksi.

Tingkat produksi sangat berpengaruh pada peningkatan arus sumber daya, pembangunan ekonomi suatu bangsa, kesempatan kerja dan kesempatan investasi, peningkatan mutu tenaga kerja mendorong semakin berkembangnya teknologi dan begitu pula sebaliknya. Hal ini cenderung meningkatkan kemampuan dalam memproduksi barang-barang dan jasa serta sekaligus menjadi media yang paling

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 3

efektif dalam menggabungkan tenaga kerja dan alam. Tetapi ada kecenderungan bahwa system produksi yang menekan system manusia dengan alam.

Kekuatan produktif dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya semakin diintensifkan untuk memperoleh nilai tambah dalam upaya meningkatkan produktivitas, dengan mengacu pendapat kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu ekonomi dan manajemen, sedangkan aspek lain diluar proses produksi sering berakibat munculnya kerugian social cenderung diabaikan. Pada system ini, peranan aspek teknologi dan rekayasa lebih ditonjolkan, bearti proses peningkatan produktivitas rekayasa.

Kemudian muncul pandangan lain yang bukan lagi menganggap sebagai system manusia dengan manusia.<sup>27</sup> Pandangan ini menekankan perlunya prinsip produktivitas manusia dalam produksi tersebut. Proses ini harus mendapat perhatian utama adalah hubungan social manusia dalam system produksi, dari pandangan ini dapat dilakukan melalui pendekatan koordinasi untuk bekerja sama dengan sama-sama bekerja berdasarkan hukum yang sesuai dengan pola kebudayaan yang berlaku.<sup>28</sup>

Masuknya aspek manusia dalam proses peningkatan produktivitas menjadi focus penghargaan yang mendapat masukan filosofis, muncul falsafah produktivitas dengan pendekatan perilaku sumber daya muncul falsafah produktivitas dengan perilaku sumber daya manusia yang mengacu pada motivasi

---

<sup>27</sup> Ronald Nangoi, *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. GrafindoPersada, 1994), Cet. Ke-1, h. 115.

<sup>28</sup> Maulid Mulyono, *op.cit*, h. 10

terhadap mutu kehidupan yang lebih baik. Hal ini mulai berkembang menjadi konsep produktivitas yang berdasarkan kepada pendekatan ekonomi dan bisnis teknologi industri dan pendekatan sumber daya manusia.<sup>29</sup>

### **G. Produksi dalam Ekonomi Islam**

Dalam system ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang di sebut di atas. Akan tetapi, dalam system ini, ada beberapa nilai yang memuat system produksi yang sedikit berbeda, dimana barang yang di inginkan di produksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai syari'ah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam kerangka halal. Karena itu, terkadang dalam system ekonomi Islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan bukan barang kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga *resources* yang ada agar tetap optimal. Disamping itu, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi yaitu:

*Pertama*, Profit bukanlah elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada system kapitalis. Kendatipun profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam system ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil alam profit merupakan motivasi utama dalam berproduksi.

*Kedua*, produsen harus memperhatikan dampak social sebagai akibat atas produksi yang dilakukan. Meskipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat di anggap mampu menanggulangi masalah social (pengangguran)

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 13.

namun harus memperhatikan dampak negative dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan maupun gangguan lainnya.

Selain itu, barang yang diproduksi harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktivitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus di dahulukan untuk di produksi, produsen Muslim tidak akan memproduksi barang dan jasa bersifat tersier dan sekunder selama kebutuhan primer masyarakat terhadap barang dan jasa belum terpenuhi.

*Ketiga*, produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai tersebut harus di jadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disamping produksi bertujuan mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridha Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi. Selain itu, dalam menetapkan barang dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah yang diberikan kepada karyawan harus mencerminkan daya dan upaya yang telah di lakukan oleh karyawan, sehingga tidak terdapat pihak yang tereksplorasi.

Uraian di atas menunjukkan adanya aturan syari'ah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan memanfaatkan kemampuan fasilitas yang ada ( sumber daya alam) untuk diberadayakan sebagai barang dan jasa demi kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, syari'ah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi. Karena segala sesuatu harus di tempatkan pada

porsinya dan berdasarkan pada keseriusan atau kesungguhan dalam operasional. Dengan demikian optimalisasi dan efisiensi kerjapun dapat di capai dalam operasional produk.

Produksi mempunyai keterkaitan spiritual (ridha Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terhadap tantangan dan globalisasi moderen. “Sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik dari pada seorang muslim yang lemah,” seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya, maka sesuatu itu wajib ada.<sup>30</sup>

## **H. FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI ISLAM**

Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi, terdiri dari beberapa factor: alam, tenaga kerja, modal dan manajemen. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang dengan menggunakan empat factor tersebut, bias menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas yang bermanfaat.

Menurut analisa Rustam Effendi, bahwa belum ada kesepakatan pandangan di antara penulis muslim mengenai factor-faktor produksi, karena di samping baik al-Qur'an maupun al-Hadist tidak menjelaskan secara eksplisit juga disisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi islam modern telah di

---

<sup>30</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), Cet. Ke- 3, h. 47

bangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum islam yang menggunakan pendekatan“ normatif deduktif”, dan ahli ekonomi yang menggunakan pendekatan “empiris induktif” bahwa factor-faktor produksi terdiri atas enam macam:<sup>31</sup>

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan al-Qur'an untuk diolah( Hud ayat 61) dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi
3. Modal juga terlibat langsung dengan proses produksi
4. manajemen karena adanya tuntutan leadership dalam Islam
5. Teknologi
6. Material atau bahan baku

---

<sup>31</sup> H. Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), Cet. Ke.1 h.65.

## BAB IV

### PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP PRODUKSI

#### A. Produksi Menurut Afzalur Rahman

Kitab suci al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang sangat luas. Al-Qur'an menekankan pemanfaatan dari barang yang diproduksi.<sup>32</sup> Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia.

Diantara aspek terpenting dalam perekonomian adalah produksi, sebagian penulis ekonomi Islam banyak membahas dan memusatkan perhatiannya kepada masalah ini. Bila dicermati sistem produksi dalam ekonomi kapitalis tidak memperhatikan keseimbangan dan keadilan, baik dalam hal upah pekerja atau bahkan dalam mendapatkan keuntungan yang tidak mempertimbangkan pada konsep saling menguntungkan atau keadilan dalam ekonomi.

Selanjutnya paham ekonomi sosial bahwa produksi tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik negara, dasar produksi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di negara sosialis. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, baik itu upah, gaji, laba maupun manager diatur oleh pemerintah.

---

<sup>32</sup> Produksi adalah proses mengeluarkan penghasilan; dan hasil; atau pembuatan (Indrawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Dalam beberapa buku teks teori ekonomi konvensional produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Sebagian penulis tentang teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatian kepada distribusi harta dan tidak mementingkan masalah produksi, dengan kata lain ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata namun sama sekali tidak berhubungan dengan produksi.

Asumsi itu tidak ditanggapi sepenuhnya benar, jika dimaksud dengan "produksi" adalah sarana, prasarana dan kerja secara umum, maka asumsi diatas dapat diterima. Namun, jika dimaksud produksi adalah tujuan norma, etika dan peraturan yang berhubungan dengan produksi. Maka asumsi diatas sulit diterima.

Sebagaimana menurut Afzalur Rahman:

"Barang-barang yang akan diproduksi harus berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Barang-barang itu harus diproduksi dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia dan bukan merupakan barang-barang mewah. Jika barang-barang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka tenaga kerja yang dihabiskan untuk memproduksi barang semacam itu tidak produktif"<sup>33</sup>

Dengan demikian peraturan ini secara jelas memberikan kebebasan yang sangat luas bagi manusia untuk memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi dalam memenuhi tuntunan kehidupan ekonomi.<sup>34</sup>

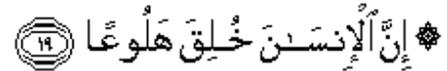
Dengan kata lain, Islam berusaha untuk mengurangi sifat mementingkan diri dan sifat tamak manusia dengan memberinya kesempatan-kesempatan yang tidak terbatas untuk melakukan aktivitas-aktivitas produksi.

---

<sup>33</sup> Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, alih bahasa, Dewi Nurjulianti dkk, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), Cet. Ke-3, h. 211.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 213.

Dalam surat al- Ma'arif ayat 19, sifat-sifat alami manusia yang menjadi dasar asas semua kegiatan ekonomi diterangkan :



Artinya: “ *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*”<sup>35</sup>

Sifat serakah manusia menjadikan seseorang selalu gelisah, tidak sabar, dan khawatir dalam memperoleh kekayaan dan dengan begitu memacu manusia untuk melakukan aktifitas ekonomi.<sup>36</sup>

Dalam memproduksi Afzalur Rahman lebih memperhatikan azas kebebasan dan keadilan. Azas kebebasan merupakan keharusan dalam setiap aktivitas produksi dalam sistem ekonomi. Azas kebebasan dalam ekonomi Islam tidak benar-benar bebas tetapi terikat oleh suatu norma yaitu percaya kepada Allah SWT. Prinsip utama adanya kebebasan dalam produksi alam adalah mencari keuntungan sesuai dengan syar'i untuk meningkatkan taraf hidup.

Sedangkan azas keadilan merupakan pilar utama untuk mencapai tujuan dari setiap aktivitas ekonomi.

Dalam produksi Afzalur Rahman juga menegaskan prinsip keadilan dalam memproduksi.

Prinsip keadilan memerintahkan manusia agar meningkatkan kehidupan materinya demi peningkatan kehidupan spritual, selain itu, prinsip ini juga menunjukkan bahwa segala yang ada didunia ini dapat dimanfaatkan. Namun

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV.Toha Putra , 1989), Cet. Ke-1, h.974.

<sup>36</sup> Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 212

bersamaan dengan itu, prinsip ini juga menuntut tanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri dan keluarga, tetapi juga terhadap kerabat, kaum miskin dan tidak berdaya, bangsa dan akhirnya seluruh kehidupan manusia.

Ada beberapa prinsip keadilan menurut Afzalur Rahman, yaitu<sup>37</sup>

1. Keadilan Dalam Produksi

Islam melarang umatnya mengeksploitasi orang lain dan menggunakan cara yang curang untuk mendapatkan kekayaan, tetapi Islam mengizinkan mereka menggunakan semua cara yang baik untuk memperoleh kekayaan. Selain itu, Islam juga mengakui hak individu untuk memiliki kekayaan dan bekerja dengan bebas.

2. Keadilan Dalam Konsumsi

Semua cara pengeluaran yang menyebabkan kerugian moral dan sosial dilarang. Kita tidak boleh membuang uang dimeja perjudian, perzinahan, minum-minuman keras. Menurut Islam, jalan paling baik adalah membelanjakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhannya yang halal dan wajar.

3. Keadilan Dalam Bidang Distribusi

Prinsip utama distribusi adalah adil dan baik. Ini mengandung dua maksud, *pertama*, kekayaan tidak boleh dipusatkan pada beberapa orang saja, tetapi harus menyebar di masyarakat. *Kedua*, bermacam-

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 139

macam faktor produksi yang bersumber dari kekayaan nasional harus dibagi secara adil.

#### 4. Keadilan Dalam Pertukaran

Prinsip keadilan sangat tegas diterapkan kedalam berbagai bentuk pertukaran pada zaman nabi. Beliau memelihara bentuk-bentuk transaksi yang berdasarkan keadilan dan permainan yang jujur bagi semua orang.

Bila prinsip keadilan ini tidak ada maka sifat manusia yang cenderung mencintai harta kikir dan bakhil itu akan merajalela. Kenyataan ini dapat dibuktikan, dari tiga hal sumber kejahatan dimuka bumi yaitu sebagai berikut: <sup>38</sup>

1. Sebagian orang membiarkan bebas lalu membiarkan dirinya kepada setan guna memperoleh harta dengan mempromosikan pornografi dan kerusakan dimuka bumi tanpa mencurahkan tenaga dapat memperoleh kekayaan dengan jalan penipuan, korupsi atau merampok. Dengan pekerjaan hina dan haram ini mereka menjadi kaya raya atas penderitaan orang lain.
2. Sebagian manusia memperoleh harta yang banyak dengan jalan halal, seperti lewat warisan dan usaha yang halal, namun ia membelanjakan hartanya untuk bermewah-mewahan untuk kebanggaan dan kemegahan.

---

<sup>38</sup> Yusuf Qardawi, *op.cit*, h. 305

3. Golongan yang menganggap harta yang ada ditangan adalah miliknya secara penuh harta itu diperoleh dari kepandaian dan kesungguhannya atau dari warisan orang tua, sehingga tidak ada hak bagi orang lain.

Menurut Afzalur Rahman, untuk menengakan dan mengaflikasikan keadilan dalam kehidupan ekonomis ada sisi fundamental, yaitu<sup>39</sup>

1. Hukum alam dan prinsip-prinsip hidup yang melekat pada sifat manusia tidak boleh rusak, dan kapanpun terjadi penyimpangan dari jalan yang telah ditetapkan. Maka ia harus diarahkan kembali kejalan yang benar.
2. Prinsip yang menjadi dasar pembaharuan sosial dan ekonomi adalah diperkenalkannya beberapa peraturan eksternal dalam sistem sosial yaitu penekanan pada repormasi moral dan diciptakannya sikap moral yang benar di kalangan manusia.
3. Adanya kewenangan dan kekuasaan kursif serta penekanan hukum dari pemerintah tidak boleh digunakan kecuali terpaksa.

Pada dasarnya agama lebih memfokuskan tujuan dari pada sarana, Islam menganjurkan umatnya untuk berobat tetapi tidak menetapkan obat-obatan cara-cara tertentu. Demikian pula, Islam menganjurkan bercocok tanam tetapi tidak

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 43-44

membatasinya pada sarana dan alat-alat tertentu karena sarana itu tergantung pada hasil karya dan spesialisasi manusia.<sup>40</sup>

Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang kuat atas produksi kekayaan. Beberapa contoh dalam al-Qur'an dan as-Sunah menunjukkan bagaimana umat Islam di perintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka tidak tertinggal dari orang lain demi kelangsungan hidupnya.<sup>41</sup>

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qhashash: 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”<sup>42</sup>

Apabila al-Qur'an dikaji secara terperinci maka kita akan mendapatkan penekanan atas usaha untuk memperoleh sumber penghidupan merupakan salah satu prinsip ekonomi yang paling mendasar di dalam Islam kekayaan harta benda sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga disebut karunia Allah.

---

<sup>40</sup> Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Alih Bahasa: Zainal Arifin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. Ke-2, h. 99

<sup>41</sup> Afzalur Rahman, *op.cit.*, h. 216

<sup>42</sup> Depag RI, *op.cit.*, h. 622

Menurut Afzalur Rahman:

“Manusia dianjurkan untuk terus menerus berjuang agar mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang bersifat materi. Kekayaan materi sangatlah penting dalam kehidupan manusia sehingga ia dinamakan “Karunai Allah” dan manusia disuruh berdo’a pada Allah agar diperbanyak kekayaan berupa materi. Dengan demikian manusia dituntut memelihara keharmonisan dan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan moralnya”<sup>43</sup>

Pertama manusia diperintahkan agar bekerja untuk mendapatkan kekayaan selanjutnya disuruh untuk berdo’a demi kesejahteraan dirinya.

Di dalam ajaran Islam ada anjuran untuk berusaha dan Islam memuji orang yang bekerja serta melarang menjadi pengemis dan meminta-minta. Islam menyatakan sebagian dari ibadah yang paling diutamakan adalah bekerja, berusaha adalah sunnah para nabi. Sedangkan usaha yang paling utama adalah usaha dengan tangannya sendiri.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat at-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Artinya: “Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasulnya dan orang-orang yang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu apa-apa yang telah kamu kerjakan”<sup>44</sup>*

<sup>43</sup> Afzalur Rahman, *loc.cit.*,

<sup>44</sup> Depag RI, *op.cit.* h. 298

Nabi melarang umatnya meminta-minta dan duduk belaka, serta mendorongnya bekerja, seperti larangan beliau memberikan zakat kepada yang mampu berusaha dan anjurannya untuk bersikap menahan diri.

Islam menyuruh manusia untuk memperhatikan, menjaga, mengeksploitatif sumber kekayaan alam. Islam mengajarkan bahwa seluruh yang ada di dunia diciptakan untuk manusia agar dipergunakan dan dimanfaatkan.

Dalam surat al-Ankabut ayat 17, manusia diperintahkan untuk penghidupan dari berbagai sumber alam dengan kata-kata berikut.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن  
دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ  
وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.* “ (29:17).<sup>45</sup>

Kata rezeki berarti pemberian dari Allah yang mencakup segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh manusia, segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Ini merupakan suatu ungkapan yang sangat luas maknanya dan meliputi segala anugrah alam, baik yang nyata maupun tersembunyi. Pendeknya, ungkapan tersebut mengandung arti semua sarana

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 686.

kehidupan yang diperlukan manusia. Secara ringkas rezeki adalah segala yang menyangkut mata pencaharian yang bermanfaat bagi manusia.<sup>46</sup>

Kata rezeki juga mengandung arti bahwa manusia harus berjuang keras untuk memperoleh berbagai manfaat alam. Hujan yang merupakan anugerah alam juga dinamakan rezeki. Ini merupakan suatu keuntungan yang datang tanpa diharapkan, akan tetapi sebagian disebabkan oleh tenaga manusia sehingga ia dapat menjangkaunya.

Penggunaan kata-kata “dari Allah“ itu sangat signifikan. Ini mengacu pada sumber daya alam masih tersembunyi yang dapat ditemukan di daratan, laut dan udara, yang merupakan warisan bagi manusia. Manusia dapat memilikinya dengan tenaga dan kecerdasannya dalam berusaha.<sup>47</sup>

Hal ini diulang secara jelas pada surat al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : *”Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah sebagian rezeki\_Nya dan hanya kepada Nyalah kamu kembali setelah dibangkitkan” ( QS.al-Mulk aya 15)*<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 220.

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 231.

<sup>48</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 956

Dalam ayat ini manusia dinasehatkan untuk pergi keseluruh penjuru dunia untuk mencari kehidupan, manusia harus berpindah dan mencari tempat lain dimana ia dapat memperoleh segalanya dalam jumlah yang banyak untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>49</sup>

Al-Qur'an memberikan dorongan yang sangat besar untuk memotivasi naluri manusia dalam berjuang dalam memenuhi kebutuhannya serta mendapatkan bagian yang menjadi haknya. Usaha manusia merupakan syarat penting yang sangat perlu dipenuhi terlebih dahulu untuk kehidupan yang lebih baik dan berhasil.

Segala yang ada di bumi ini mempunyai manfaat bagi mereka dan tidak satupun ada yang sia-sia. Ini dengan sendirinya membuka kesempatan lebar-lebar pada manusia, baik sebagai asset dan eksperimen, terutama dalam bidang produksi yang tiada batasnya. Ini juga membuka kemungkinan untuk memodifikasi, bahkan mengubah teknik dan metode produksi pada zaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, segala perubahan dalam teknik dan proses produksi.<sup>50</sup>

Sesungguhnya, segala bentuk produksi, dimana harta kekayaan diperoleh dengan jalan yang salah dan tidak adil, di haramkan dalam Islam. Hanya cara-cara yang wajar dan jujur saja yang diperbolehkan. Segala bentuk penawaran tidaklah

---

<sup>49</sup> Afzalur Rahman, *op.cit.*, h. 218. Tujuan utama Allah menciptakan bumi adalah untuk memberikan kepada manusia agar dapat mempergunakan sumber-sumber yang ada di bumi untuk memperoleh rezeki. Tersedianya rezeki berkaitan erat dengan usaha manusia. Jika seorang bekerja keras dan sungguh-sungguh ia akan diberi jaminan keberhasilan. Dengan kata lain orang yang bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah sebenarnya melakukan sesuatu dengan kehendak Allah dan memenuhi tujuan pencipta\_Nya.

<sup>50</sup> *Ibid* h. 220

sah jika di dalam nya keuntungan seseorang bergantung pada kerugian orang lain, seperti perjudian, lotre dan lain-lain, dalam hal ini tampaknya ada unsure suka sama suka, tetapi kenyataannya ini dipaksakan pada satu pihak disebabkan oleh satu posisi yang lemah.

Dalam konsep produksi Afzalur Rahman juga memperhatikan beberapa hal :

#### 1. Kedudukan Produksi

Mengingat produksi merupakan bagian yang paling terpenting dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan. al-Qur'an meletakkan penekanan yang sangat besar atas produksi kekayaan. Ia mengingatkan kita bahwa diperlukan usaha-usaha yang konstans, keras dan bersemangat untuk mencapai suatu kehidupan yang makmur dan bahagia. Jika seorang manusia gagal melakukan usaha-usaha yang diperlukan, maka ia tidak hanya kehilangan kebahagiaan dan kesenangan hidup, tetapi bahkan mungkin dapat terjatuhn pada kemiskinan dan kalaparan.<sup>51</sup>

Ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang malas dan bergantung pada nasib, yang berlawanan dengan kehendak Allah dan tidak mau berjuang untuk mencukupi segala keinginan.

Dalam al-Qur'an sangat jelas menyatakan bahwa seluruh alam siap untuk melayani manusia. Manusia di ingatkan bahwa bumi dan bulan serta yang diatasnya diciptakan untuk melayani dan dimanfaatkan oleh manusia. Matahari dan seluruh sistem tata surya yang ada dipersiapkan untuk

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 216

memenuhi segala kebutuhan manusia. Sekarang terserah padanya untuk berusaha sekuat mungkin, untuk mempergunakan energi-energi alam guna di ambil manfaatnya.<sup>52</sup>

## 2. Keadilan di Bidang Produksi

Benar bahwa al-Qur'an menganjurkan orang-orang bekerja keras untuk mendapatkan harta kekayaan, namun Islam hanya membolehkan usaha yang dilakukan dengan adil dan jujur. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah sangat di cela. Sebab usaha seperti ini dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya akan membawa pada kehancuran.<sup>53</sup>

Para pelanggar memperoleh kekayaan dengan jalan yang tidak benar diperingatkan dengan kata-kata, "kami akan membakar mereka dalam api neraka" supaya mereka tidak merusak diri mereka dan orang lain dengan perbuatan yang tidak adil.

## 3. Kemajuan Ekonomi

Salah satu sasaran pokok Islam adalah mengangkat manusia dari kemiskinan dan kelaparan menuju suatu kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan. Nabi sendiri selain diutus untuk membasmi belenggu perbudakan yang telah memaksa manusia hidup menderita dan miskin, juga memberikan kebebasan pada mereka untuk beribadah dan mencari penghidupan. Karena itu al-Qur'an memberikan penekanan keras terhadap

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 221

<sup>53</sup> Afzalur Rahman *Loc.cit*

usaha-usaha produksi manusia dan mendorongnya untuk bekerja keras mengembangkan kekayaan alam agar mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.<sup>54</sup>

Dalam buku *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khatab* karangan DR. Jaribah Bin Ahmad al-Hatrisi<sup>55</sup>. Adapun tujuan berproduksi adalah:

1. merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin
2. merealisasikan kecukupan individu dan keluarga
3. Tidak mengandalkan orang lain
4. Melindungi harta dan mengembangkannya
5. mengeksplorasikan sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan
6. Pembebasan dari belenggu taklid ekonomi
7. Taqarrub kepada Allah Ta'ala

Segala aktivitas produktif manusia yang menguntungkan dan menghasilkan dapat disebut sebagai amal baiknya. Segala aktivitas manusia yang mendapat berkah Allah, akan menguntungkan dan menambah kekayaan bangsa. Dengan demikian ajaran ini mengingatkan manusia bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah untuk bekerja keras disegala bidang. Ini antara lain dilakukan dengan meningkatkan produktivitas yang mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi dan pertumbuhan masyarakat. Sesungguhnya,

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 224

<sup>55</sup> Jaribah Bin Ahmad, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khatab*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar Group, 2006), Cet. Ke-1, h. 49

pengabdian yang benar pada Allah terletak dalam kontribusi suatu jenis usaha terhadap pengembangan dan pertumbuhan masyarakat

## **B. Faktor-Faktor Produksi Menurut Afzalur Rahman**

Peningkatan produksi atau produktivitas timbul dari gabungan kekayaan alam, kerja manusia, modal dan organisasi. Ke-empat faktor ini mempunyai kaitan satu sama lainnya dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan produksi.

Menurut Afzalur Rahman: “al-Qur’an telah mencoba dengan berbagai macam cara untuk mengajar pada manusia bagaimana agar dapat maju dengan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam ini dengan usaha, modal dan keterampilan mengorganisir serta kepandaiannya dalam proses produksi”<sup>56</sup> Faktor-Faktor Produksi tersebut adalah :

### **1. Alam**

Alam merupakan faktor produksi yang pertama dan utama, faktor alam disini meliputi segala isinya yaitu:

- **Tanah**

Pengertian tanah di sini mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang kita peroleh dari udara, laut, gunung dan sebagainya sampai dengan keadaan geografis, angin, dan iklim yang terkandung di

---

<sup>56</sup>Afzalur Rahman, *Ibid* h. 226

dalamnya. al-Qur'an menggunakan benda-benda yang bersifat keduniaan yang diciptakan bagi faedah mereka.<sup>57</sup>

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa petunjuk al-Qur'an dan sunnah mengenai tanah yang membantu manusia menghasilkan harta yaitu:

### 1) Bumi (Tanah)

Tidak diragukan lagi faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya kita dapat berjalan, bekerja mendirikan rumah, perusahaan serta melakukan apa saja menurut kehendak kita. al-Qur'an mengingatkan dalam surat al-Baqarah bahwa manusia disediakan dengan tempat tinggal dan kesenangan di bumi ini berdasarkan firman Allah yang berarti sebagai berikut:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا  
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ



Artinya : *Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan (al-Baqarah : 36)*<sup>58</sup>

Alam ini menjamin kepada manusia suatu sumber yang tetap di bumi untuk memenuhi keperluannya yang senantiasa bertambah pada setiap peringkat kehidupan di dunia ini. Sekiranya berlaku keadaan

<sup>57</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Cet. Ke-1, h. 225.

<sup>58</sup> *Ibid*, Kesenangan tersebut termasuk di dalamnya segala keperluan manusia yang timbul pada hari ini dan masa yang akan datang.

tanah yang memberikan daya distribusi yang rendah akibat penggunaan yang intensif dan sebagainya.

Menurut ayat tersebut pada pengusaha digalakan untuk meningkatkan usahanya sehingga maksimum. Umpunya mencari manfaat-manfaat baru untuk meningkatkan kesuburan tanah supaya memperoleh kesenangan yang dijanjikan. Oleh karena itu setiap tindakan, terdapat pemberitahuan yang baru untuknya, hendaknya berusaha dan mendapatkan kebahagiaan dari kesenangan tersebut.<sup>59</sup>

## 2) Mineral

Bumi ini dipenuhi dengan sumber mineral yang dapat di manfaatkan oleh manusia dalam produksi dan mendapatkan kekayaan yang lebih besar.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hadiid ayat 25 yang berbunyi :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya

---

<sup>59</sup> *Ibid*

terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”. (al-Hadiid : 25)<sup>60</sup>

Perkataan **أَنْزَلْنَا** bukan saja berarti menurunkan sesuatu tetapi juga berarti menumbuhkan sesuatu dari bumi. Ia berarti mencari sesuatu dan mengeluarkan sumber yang berkaitan. Di sini ia bermaksud bahwa Allah menciptakan atau memberikan karunia\_Nya berupa logam dari bumi untuk kegunaan manusia.<sup>61</sup>

Kata ”menciptakan” berarti juga membuat, artinya menemukan sesuatu dan membawanya pada apa yang di maksud hakekat keberadaanya maksudnya, Tuhan telah menciptakan atau karena kasih sayang-Nya Tuhan menciptakan logam ini untuk kegunaan manusia.

### 3) Gunung

Gunung merupakan suatu sumber lain yang menjadi sumber tenaga asli yang membantu dalam mengeluarkan harta kekayaan. al-Qur’an tidak henti-hentinya membicarakan tentang gunung dan kegunaannya yang musabah untuk manusia.

---

<sup>60</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 904.

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 904.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr : 19-20

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ  
 ①٩ ②٠ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Artinya : *Bumi kami bentangkan dan Kami tegakkan gunung-gunung di atasnya, dan Kami tumbuhkan di atasnya tiap suatu (tumbuh-tumbuhan) dengan ukuran (timbangan). Dan Kami adakan untukmu di bumi tempat mencari penghidupan. ( al-Hijr : 19-20 )*<sup>62</sup>

Kegunaan perkataan *مَّوْزُونٍ* amat jelas sekali. Ia menunjukkan kehendak manusia yang berbagai macam dapat terpenuhi dari hasil produksi gunung-gunung. Gunung-gunung berfungsi sebagai penadah hujan dan menjadi aliran sungai-sungai dan melaluinya semua kehidupan mendapatkan rezeki masing-masing.

Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa Tuhan telah menumbuhkan segala sesuatu secara harmonis (bermanfaat) di pengunungan, dalam jumlah yang besar untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang semakin meningkat dari generasi umat manusia mendatang.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Depag RI, *op.cit*, h. 392

<sup>63</sup> Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 227

Selanjutnya, dalam surat al-Nazi'at disebutkan bahwa pegunungan merupakan sumber kekayaan yang potensial bagi manusia :

*“Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh. Semua itu untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu” ( 79: 32-33 )*

Ini menandakan keserbaragaman keinginan yang di jumpai dari hasil pegunungan, pegunungan menarik curah hujan dan sumber sungai-sungai. Dan melalui ini semua, kehidupan binatang-binatang di atas bumi mendapatkan rezekinya.

#### **4) Hutan**

Hutan merupakan sumber kekayaan yang sangat penting. Hutan menyediakan bahan bakar, bahan-bahan bangunan dan bahan mentah untuk kertas, perkapalan, perkakas rumah tangga dan industri-industri lain yang tidak terkira jumlahnya.<sup>64</sup>

Besarnya manfaat hutan tidak hanya membutuhkan pemeliharaan, namun juga pengembangannya. Rasulullah menekankan dengan ungkapan yang tegas akan perlunya penanaman pohon-pohonan.

Perkembangan hutan selain berimplikasi pada penambahan pada bahan-bahan, juga memberi manfaat spiritual. Penanaman pohon-

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 227.

pohon demi kepentingan semua penduduk dan hanya karena mencari ridha Tuhan, dalam Islam juga disebut sebagai amal.<sup>65</sup>

### 5) Hewan atau Binatang-Binatang

Hewan-hewan mempunyai banyak kegunaan bagi manusia. Mereka memberikan daging, susu dan lemak untuk makanan. Mereka juga memberikan wol, bulu, tulang dan kulit untuk dipakai dan untuk kebutuhan ekonomi lainnya, seperti industri dan untuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perhiasan. Sebagian dari ternak tersebut dijadikan sebagai alat transportasi.<sup>66</sup>

Firman Allah dalam surat Thaha ayat 54

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ



Artinya: “Makanlah dari padanya dan berikanlah makan binatang ternakmu sesungguhnya semua itu mengandung tanda-tanda yang membuktikan kemakmuran Allah bagi orang-orang yang berakal pikiran” (QS. Thaha : 54)<sup>67</sup>

Ayat diatas dengan jelas menunjukkan bahwa kekayaan binatang diciptakan untuk kepentingan manusia. Karenanya, wajib bagi manusia untuk meningkatkan pemeliharaannya dan mendapatkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung darinya. al-

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 228.

<sup>66</sup> *Ibid*, 229.

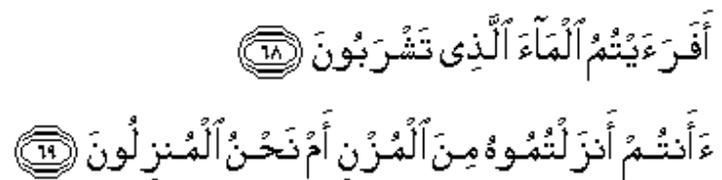
<sup>67</sup> Depang RI, *op.cit*, h. 481

Qur'an juga menunjuk pada pemeliharaan domba dan kambing dalam kalimat berikut :

*“Kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan ternaknya. Maka musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya” ( 28:23)*

## 6) Iklim dan Hujan

Semua keadaan geografi termasuk iklim, hujan dan lain-lain menentukan ciri tanaman yang boleh ditanam disetiap negara, terdapat istilah tanah.



Artinya : “ Adakah kamu melihat air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan atau kamukah yang menurunkannya? ( QS. al-Waqi’ah : 68-69 )<sup>68</sup>

Dengan menyinggung tentang air dalam ayat tersebut, Allah mengingatkan manusia bahwa semua kekayaan merupakan pemberian yang cuma-cuma dari\_Nya dan hendaklah digunakan untuk kemanfaatan umum.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 896

<sup>69</sup> Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 231.

Alam mencakup segala sesuatu yang berada dipermukaan seperti tanah, pegunungan dan hutan-hutan yang berada dibawah permukaan dalam bentuk mineral-mineral laut dan diatas permukaan seperti hujan, angin, keadaan geografis, cuaca dan sebagainya. Allah menciptakan alam dan memasukan mineral kedalam tanah, tumbuh-tumbuhan, hewan, air, gunung dan seluruh sistem tata surya adalah diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia dan manusia bertanggung jawab untuk mengambil manfaat yang terbaik bagi mereka.

Berbicara tentang kekayaan alam yang merupakan salah satu faktor produksi untuk dapat diambil manfaatnya oleh manusia terlebih dahulu harus memiliki. Islam mengakui adanya hak milik pribadi dan milik sebagai berikut :

1. Bercocok tanam dan menghidupkan tanah-tanah mati
2. Bekerja
3. Kontrak-kontrak pemindahan hak milik dengan segala macamnya, seperti jual beli, pemberian dan sebagainya.
4. Pergantian kedudukan dengan cara mewariskan atau mewasiatkan.

Islam mengikat kemerdekaan seseorang dalam menggunakan hak milik khususnya dengan ikatan-ikatan yang menjamin tidak adanya bahaya terhadap orang lain atau mengganggu kemaslahatan umum.

Agar adanya kecocokan antara kemaslahatan untuk mensyariatkan hak itu dan bahaya yang kadang-kadang timbul dalam menggunakan hak tersebut maka perlu adanya keseimbangan antara kepentingan orang yang mempunyai hak dari segi ukuran kepentingan tersebut, pengaruh dan manfaat bagi dirinya, dengan bahaya yang timbul terhadap orang lain.<sup>70</sup>

## 1. Tenaga Kerja

Kerja adalah segala sesuatu usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk jenis kerja yang dilakukan secara fisik maupun pikiran. Tenaga kerja sebagai faktor produksi mempunyai arti yang besar, karena semua kekayaan alam tidak berguna apabila tidak diolah oleh manusia.<sup>71</sup>

Sebagaimana menurut Afzalur Rahman :

“Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam produksi kekayaan suatu negara tidak dapat dimanfaatkan, kecuali digali dan dijadikan sesuatu yang lebih berguna dan produktif oleh tenaga kerja. Alam, bisa jadi sangat berlimpah dan menyediakan sumber daya yang tidak terbatas untuk suatu negara tetapi tanpa kerja manusia semuanya tidak akan terolah dan tidak dapat diambil manfaatnya”<sup>72</sup>

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 63.

<sup>71</sup> Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 235.

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 245.

Artinya: “ *Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahannya*” ( QS. Alam Nashrah : 6 )

Ayat tersebut menyatakan hukum alam yang menyakini suatu kesukaran itu disusul dengan kemudahan dan kebahagiaan. Tidak salah lagi bahwa buruh harus bekerja keras tetapi pada akhirnya segala usaha tadi akan memberi kepuasan dan kegembiraan dalam hidupnya dan menjauhi budaya kerja keras tidak akan menikmati kemakmuran dan tidak memperoleh kemudahan yang dapat menyediakan kehidupan lebih bahagia.

**a) Klasifikasi Tenaga Kerja**

Secara umum, tenaga kerja dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok.<sup>73</sup>

1. Tenaga Kerja Kasar
2. Tenaga Kerja terdidik

**b) Mobilitas Tenaga Kerja**

Perpindahan tenaga kerja dari suatu wilayah geografi kewilayah lainnya atau dari satu jenis pekerjaan ke pekerjaan lainnya disebut mobilitas tenaga kerja. Mobilitas ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, karena itu para pekerja dapat dengan mudah dan bebas pindah dari suatu tempat (atau pekerjaan) lainnya dimana mereka dapat memperoleh upah yang lebih baik sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya.

---

<sup>73</sup> Afzalur Rahman, *loc.cit.*

Sesungguhnya kekayaan diproduksi oleh tenaga kerja secara bersama-sama dengan modal yang sepenuhnya diakui oleh Islam. Masalah-masalah tenaga kerja timbul dari upah atau bentuk pekerjaan. Jika pada sistem kapitalis pembayaran upah pada buruh sangat minim, memberikan pekerjaan berat, menyuruh mereka bekerja untuk waktu yang lebih lama tanpa imbalan yang setimpal atau memperkerjakan buruh dalam kondisi yang lemah dan sebagainya. Dan pada sistem sosial, seluruh buruh berkerja demi pengabdian pada negara tanpa mempertimbangkan ketekunan pada buruh yang terpenting negara yang menentukan semuanya.

Dalam sistem Islam sangat memperhatikan hak-hak tenaga kerja dan itu harus diperhatikan kepada pekerja yakni :

1. Para buruh harus memperoleh upah yang semestinya agar dapat menikmati taraf hidup yang layak.
2. Seorang buruh tidak dapat diberi pekerjaan yang melampaui kekuatan fisik yang dimilikinya, dan apabila suatu waktu ia dipercaya melakukan pekerjaan yang berat, harus disediakan bantuan dalam bentuk tenaga kerja atau modal yang lebih banyak atau keduanya.
2. Buruh juga harus memperoleh bantuan medis jika sakit.

3. Ketentuan yang wajar harus dibuat untuk pembayaran pensiun yang lanjut usia. Pengusaha dan pekerja dapat diminta untuk memberikan kontribusi sebagai dana bantuan
4. Para pengusaha harus diberi dorongan untuk menafkahkan sedekah mereka (amal yang dilakukan dengan sukarela) pada para pekarja dan anak-anak.
5. Mereka harus membayar ganti rugi kecelakaan yang cukup selama dalam bekerja.
6. Para buruh harus diperlakukan dengan baik dan sopan, serta memaafkan mereka jika berbuat kesalahan selama dalam bekerja
7. Mereka harus disediakan akomodasi yang cukup sehingga kesehatan dan efisiensi tidak terganggu.<sup>74</sup>

Demikian Islam menganjurkan kepada setiap pengusaha untuk memperhatikan hak-hak buruh atau pekerja, dengan demikian jika pekerja berbuat hal yang disebutkan diatas terjalinlah kerja sama antara buruh dan pengusaha. Para buruh tentunya bekerja semaksimal mungkin dan berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas barang yang akan diproduksi.

---

<sup>74</sup> Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 253-254

## 1. Modal

Modal merupakan asset yang membantu distribusi asset berikutnya. Milik individu dan negara yang digunakan dalam menghasilkan hasil yang berikutnya selain adalah modal. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak.<sup>75</sup>

Sebagaimana dikatakan Afzalur Rahman :

“Modal adalah faktor produksi yang menghasilkan kekayaan. tanpa modal produksi yang berskala besar dalam dunia industri modern menjadi tidak mungkin, sebab jika dengan tenaga kerja manusia saja hasilnya sangat sedikit karena itu tidak salah jika dikatakan bahwa kemajuan industri abad ini karena penggunaan modal“<sup>76</sup>

Faktor penting yang membantu pengumpulan modal adalah peningkatan pendapatan. Jika pendapatan meningkat memungkinkan adanya tabungan juga modal. Islam telah menganjurkan metode yang berguna untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan yaitu:

1. Aturan-aturan wajib yakni pembayaran zakat yang dikeluarkan dari hasil pendapatan dan juga dari keseluruhan harta yang dimiliki selama setahun penuh. Serta larangan atas riba, orang tidak boleh menghasilkan uang lalu menjadikan modal yang berbunga. Dengan demikian, ini mungkin orang untuk menginvestasikan modalnya dalam hal-hal yang produktif.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 263

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 265

2. Aturan-aturan sunat, yakni aturan moral lain yang sangat berguna dan efektif. Menginvestasikan modal-modal anak yatim kedalam perdagangan dan bentuk usaha-usaha lain yang menguntungkan. Menginvestasikan modal kepada bisnis yang baik, menghindari penimbunan harta.<sup>77</sup>

Jelaslah bahwa modal, dalam sistem Islam dapat dimiliki oleh setiap individu dan itu merupakan haknya. Modal yang dimiliki dapat dipergunakan untuk penambahan bahan modal usaha agar semakin berkembang dan penginvestasikan modal itu jauh dari sistem pembangunan.

#### 4. Organisasi

Seseorang yang memprakarsai, merencanakan, mengarahkan dan mengorganisir suatu usaha dikenal sebagai organisasi atau pengusaha. Semua tugas perencanaan dan pengarahannya kadang disebut organisasi. Organisasi merupakan faktor yang penting dalam produksi sebab seorang pengusaha yang menggunakan faktor-faktor produksi seperti: tanah, buruh/tenaga kerja dan modal dalam proporsi yang tepat dan memungkinkan untuk meraih produktivitas maksimum dengan ongkos yang minimal.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 261

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 273

Sebagaimana menurut Afzalur Rahman: “Seorang pengusaha itu seperti seorang kapten dalam sebuah kapal yang berfungsi mengendalikan sebuah kapal, industri dengan selamat menuju pelabuhan kemakmuran ekonomi”<sup>79</sup>

Pentingnya perencanaan dalam organisasi dapat membentuk manajemen baik serta mempunyai nilai menuju keberhasilan dalam pengelolaan suatu usaha. Jadi seorang pengusaha harus mampu mengurus serta merencanakan suatu manajemen yang baik serta mampu mengendalikan dengan baik pula.

Allah sebagai pengurus dan pengatur yang baik mengisyaratkan bahwa ia organisator dan manajer yang terbaik. Allah ingin makhlukNya berusaha menjadi organisator yang baik dari tiap-tiap urusan mereka.

Mengingat sangat pentingnya organisasi dalam industri modern, maka mutlak untuk mengangkat orang tepat dan yang benar-benar cocok serta berkualitas untuk pekerjaan pengelola itu, al-Qur'an memerintahkan kaum muslimin agar sangat berhati-hati dalam penunjukan seorang pengelola.

Untuk keberhasilan dan efisiensi maka pekerjaan ini harus dipercayakan pada orang yang pantas memegang tanggung jawab tersebut. Dalam sistem kapitalis organisasi dapat dipegang oleh individu namun mempergunakan hak manajernya untuk keuntungan pihak sendiri, tanpa memperhatikan akibat yang akan terjadi. Apakah pihak yang lain akan menderita kerugian akibat bisnis ilegal yang mereka jalankan, apakah merusak masyarakat semua tidak diperhatikan yang terpenting mereka untung.

---

<sup>79</sup> Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 274

Dalam sistem sosialis individu diharamkan untuk menduduki jabatan sebagai maneger, sebab semua sepengetahuan, usaha, jenis usaha yang akan diproduksi diatur oleh negara, induvidu hanyalah sebagai pelaksana pengabdian kepada negara.

Islam mendukung individu membentuk suatu organisasi atau manager dalam sebuah usaha atau suatu perusahaan. Kita ketahui bahwa kesuksesan dan kemakmuran dalam bisnis tergantung pada pengelolah dan pemimpinnya. Bangsa-bangsa yang melatih para pengelolahnya atau memperbaiki institusi organisasinya dengan pelayanan yang paling baik dan paling efisien, jelas akan mengalami kejayaan. Sedangkan yang tidak peduli dengan faktor produksi ini tidak akan membuat kemajuan malahan akan tertinggal serta menderita dalam kemiskinan dan kelaparan.

### **C. Analisa**

Produksi merupakan salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa memproduksi suatu barang merupakan suatu keharusan yang dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.

Produksi dalam setiap aktivitas ekonomi dapat dipahami dari faktor-faktor munculnya persoalan produksi itu sendiri seperti adanya kebebasan dalam melakukan aktivitas produksi, adanya kebebasan individu dalam memproduksi barang-barang yang terlarang dalam Islam seperti memproduksi khomar, narkoba

dan sebagainya. Dan tak kala pentingnya adalah pemanfaatan faktor-faktor produksi tersebut.

Prinsip utama produksi adalah adil dan baik, ini mengandung dua maksud, pertama memperoleh kekayaan untuk meningkatkan taraf hidup. Kedua memanfaatkan sebaik-baiknya faktor-faktor produksi untuk kebutuhan konsumen dengan tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syara'<sup>80</sup>

Menurut Afzalur Rahman untuk mewujudkan keadilan tersebut Islam memberikan tekanan yang lebih pada pemurnian dan pembersihan juga demi menegakkan sistem kehidupan yang seimbang. Afzalur Rahman juga mengatakan memproduksi harta benda agar tidak gagal atau ketinggalan dari orang lain adalah suatu keharusan. Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas dalam usaha ekonomi seperti sistem kapitalis dan tidak pula mengikat individu dengan pengawasan ekonomi seperti sistem sosialis.

Yang diinginkan Islam adalah memberikan prinsip-prinsip produksi yang adil dan wajar dimana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu. Individu lainnya atau merusak kemaslahatan masyarakat.

Jadi tujuan utamanya adalah dengan memberikan kebebasan kepada semua orang dalam bidang ekonomi, namun memproduksi kekayaan alam untuk memperoleh kekayaan yang mendatangkan keuntungan di satu pihak dan menyebabkan kerugian seseorang atau lebih mengorbankan kemaslahatan

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 140

masyarakat (umum). Ini jelas terlarang sebagaimana ditegaskan al-Qur'an dalam surat an-Nisa ayat 29-30

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُذُّوْنَا وَظَلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى  
اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya :“ *Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh orang lain. Sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya maka kelak kami akan memasukkan kedalam neraka.*”<sup>81</sup>

Menurut Afzalur Rahman, ayat al-Qur'an tersebut melarang orang memperoleh harta dengan jalan curang dan memperingatkan orang-orang yang melakukan pelanggaran dengan kata-kata janganlah membunuh orang lain. Jika seseorang mendapatkan harta kekayaan dengan cara tidak benar, maka tidak hanya merusak usahanya sendiri tetapi juga menciptakan suasana yang tidak diinginkan, sebab perbuatan curang dan tidak benar akan merusak sistem ekonomi dan lambat laun akan menghancurkan seluruh sistem sosial, termasuk para penindas itu sendiri.<sup>82</sup>

Karena itu Islam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkan keadilan dalam bidang produksi dan pendidikan moral akan

<sup>81</sup> Depang RI, *op.cit*, h. 122.

<sup>82</sup> Afzalur Rahman, *op.cit*, h. 222.

mengembangkan rasa tanggung jawab di antara orang-orang, sebab dengan pendidikan moral akan melahirkan karakter yang luhur dan kepercayaan kepada Allah, sebagai pemelihara alam dan pemberi rezeki kepada makhluknya.

Selanjutnya dalam sistem ekonomi Islam dalam masalah apa pun setiap aktivitas ekonomi pada dasarnya lebih memfokuskan tujuan dari pada sarana, maksudnya adalah produksi harus mencari kerendahan Allah dan terjamin kemasalatan umat manusia.

Secara rinci tujuan ekonomi Islam adalah, *pertama*, mencari kesenangan akhirat yang di ridhoi Allah dengan segala capital yang diberikan Tuhan kepada manusia. *Kedua*, memperjuangkan kebutuhan hidup manusia atau dengan kata lain mencari rezeki dan hak milik. Dan yang *ketiga*, berbuat baik kepada masyarakat.<sup>83</sup>

Ada dua hal yang perlu di pahami dari pemikiran Afzalur Rahman tentang produksi dalam Islam, pertama memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memproduksi kekayaan alam serta pemanfaatan faktor-faktor produksinya, tetapi kebebasan ini harus terikat dengan keadilan yang di syariatkan oleh Allah. Kedua keadilan dalam produksi adalah adil dengan tidak mengambil hak orang lain dan melakukan penganiayaan.

Keberhasilan memproduksi suatu barang juga tergantung pada faktor-faktor produksi itu sendiri. Seperti halnya Afzalur Rahman mengatakan produksi tidak

---

<sup>83</sup> Zainal Arifin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 979 ), Cet. Ke-1, h.153.

akan berjalan bila faktor-faktor produksi seperti, alam, tenaga kerja, modal dan organisasi tidak ada. Keempat faktor ini memegang peranan yang sangat penting dalam usaha peningkatan produksi.

Senada dengan Afzalur Rahman, Muhammad Abdul Manan seorang pakar ekonomi Islam dalam bukunya *Ekonomi Teori dan Praktek*, mengatakan sistem produksi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi manusia. Dimana produksi dalam Islam berlandaskan kebebasan dan keadilan. Mengenai faktor-faktor produksi, Muhammad Abdul Manan juga sependapat dengan Afzalur Rahman, bahwa tanah (alam), tenaga kerja, modal dan organisasi merupakan faktor-faktor pendukung yang memegang peranan penting dalam kestabilan produksi. Pemanfaatan faktor-faktor produksi harus tunduk pada perintah al-Qur'an dan sunnah serta diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi.<sup>84</sup>

M. Umer Capra juga sependapat dengan Afzalur Rahman, untuk memproduksi barang dan jasa diperlukan adanya kombinasi antara manajemen, tenaga kerja, modal dan teknologi, karena produksi terjadi dalam suatu masyarakat dengan bantuan tenaga manusia dan sumber daya yang langka, sistem produksi harus mencerminkan sejumlah ciri yakni efisiensi dan adil.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>. Muhammad Abdul Manan, *Islamic Economic Theory and Practice* ,(Jokjakarta: PT. Dana Bhakti wakaf, 1993), Cet. Ke-1, h. 54

<sup>85</sup>. Umer Capra, *Islam and The Economic Challenge*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), Cet. Ke-1, h. 47

Demikian halnya Yusuf Qhardawi dalam bukunya *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, juga sependapat bahwa sistem produksi Islam berlandaskan kebebasan dan keadilan, bedanya dalam hal faktor-faktor produksi, beliau mengatakan produktivitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi. Bumi tempat membanting tulang sedangkan manusia adalah bekerja di atasnya. Adapun unsur lain seperti, disiplin, tidak lebih dari pada asset baik berupa alat ataupun bangunan yang semuanya merupakan hasil kerja manusia, modal adalah pekerjaan yang terpendam. Ringkasnya Yusuf Qhardawi mengatakan sendi terpenting dan rukun yang terutama dalam produksi adalah bekerja, bekerja dalam mengolah bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik.<sup>86</sup>

Pemikiran Afzalur Rahman menurut penulis khususnya mengenai sistem produksi dalam sistem ekonomi Islam merupakan hal yang terbaik terutama bagi para produsen untuk mengambil langkah yang tepat dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Sesuai kebutuhan masyarakat dan pemanfaatan faktor-faktor produksi yang tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syara'i.

Afzalur Rahman dengan jelas mengemukakan, memproduksi suatu barang atau jasa harus berlandaskan etika yakni keadilan. Keadilan yang dimaksud adalah bebas memproduksi apa yang diinginkan oleh setiap produsen asal tidak menyalahi syar'i, misalnya memproduksi kebutuhan sains, pertanian, industri dan sebagainya. Adil dengan tidak mengeksploitasi dan melakukan penganiayaan

---

<sup>86</sup> Yusuf Qhardawi, *op.cit*, h. 105

dengan mengambil hak-hak orang lain. Dengan demikian kita dapat melihat khususnya produsen betapa baiknya sistem produksi Islam yang dikemukakan Afzalur Rahman dan dapat pula membandingkan dengan sistem produksi kapitalis dan sosialis yang bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi melahirkan ketimpangan ekonomi.

Penulis sependapat dengan Afzalur Rahman, mengenai sistem produksi yang harus berlandaskan kepada etika yakni keadilan serta keempat faktor produksi yaitu tanah (alam), tenaga kerja, modal dan organisasi merupakan faktor yang terpenting dalam pelaksanaan produksi, karena empat faktor ini mempunyai ketergantungan satu sama lainnya.

Pendapat Afzalur Rahman tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang adil sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Dimana Islam juga menghendaki produksi barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiayaan dan pengeksploitasian, yang tujuan akhirnya adalah untuk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari kesenangan akhirat yang di ridhai oleh Allah SWT.

**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

**1. Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Konsep Produksi**

Berdasarkan uraian mengenai produksi dalam aktivitas ekonomi menurut Afzalur Rahman, penulis mengambil beberapa intisari sebagai kesimpulan dari uraian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam memproduksi Afzalur Rahman lebih memperhatikan azas kebebasan dan keadilan.

1. Azas kebebasan

Merupakan keharusan dalam setiap aktivitas produksi dalam sistem ekonomi. Azas kebebasan dalam ekonomi Islam tidak benar-benar bebas tetapi terikat oleh suatu norma yaitu percaya kepada Allah SWT. Prinsip utama adanya kebebasan dalam produksi alam adalah mencari keuntungan sesuai dengan syar'i untuk meningkatkan taraf hidup.

2. Azas keadilan

Keadilan disini maksudnya keadilan dalam ekonomi adalah keseimbangan antara individu dengan unsur-unsur materi dan sprinatural yang dimiliki dan merupakan pilar utama untuk mencapai tujuan dari setiap aktivitas ekonomi.

## **2. Faktor-Faktor Produksi Menurut Afzalur Rahman**

Adapun faktor-faktor produksi menurut Afzalur Rahman adalah:

- Alam: Dimana faktor alam tersebut meliputi: bumi, mineral, gunung, hutan, hewan atau binatang-binatang dan hujan.
- Tenaga Kerja,
- Modal
- Organisasi.

### **B. Saran-Saran**

Setelah penulis meneliti dan membahas pemikiran Afzalur Rahman tentang produksi, penulis ingin memberikan saran kepada setiap pengusaha, pekerja dan seluruh individu dalam masyarakat baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta. Pendapat Afzalur Rahman ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan aktifitas produksi.

Sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah SWT sebainya kita melakukan aktivitas ekonomi khususnya dalam bidang produksi tidak memakai sistem kapitalis yang menerapkan meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara mengeksploitasi orang lain. Dan tidak pula memakai sistem sosialis yang menjajah kemerdekaan individu.

Kemudian bagi para cendekiawan muslim hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-pendapat lain dari Afzalur Rahman agar dapat dikembangkan

sesuai dengan perkembangan zaman, ketentuan pendapat tentang teori-teori masa kini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan sangat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan juga kritik selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arifin Zainal, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, Cet. Ke-1
- Agama Departemen, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, Cet. Ke-1
- Al-Haritsi bin Ahmad Jaribah, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al- Khathab*, KHALIFA (Pustaka Al-Kautsar Group), Jakarta, 2006, Cet. Ke-1
- Antonio Syafi'I Muhammad, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Gema Insani press, Jakarta, 2001, Cet. Ke-1
- Arifin Zainul, *Dasar-Dasar manajemen bank Syariah*, AlvaBet, Jakarta, 2002, Cet. Ke-1
- Basyir Azhar Ahmad, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, BPEF, Yogyakarta, 1987, Cet. Ke-1
- Capra Umer, *Islam and The Economic Challenge*, Risalah Gusti, Surabaya, 1999, Cet. Ke-1
- Egenstein William, *Isme-Isme Dewasa Ini*, Erlangga, Jakarta, 1994, Cet. Ke-1
- Fuad M dan H Chirstine, *Pengantar Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, Cet. Ke-1
- Grosman Geogroy, *Economic System*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, Cet. Ke-1
- ITB. KT, *Ekonomi*, Ganeca, Bandung, 1988, Cet. Ke-1
- Karim Azwar Adiwarmn, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Cet. Ke-3
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Alaf Riau. Pekanbaru, 2007, Cet. Ke-1
- Manan Abdul Muhammad, *Islamic Economics Theory and Practice*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1993, Cet. Ke-1
- Mulyono Maulid, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, Cet. Ke-2

- Muflih Muhammad, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Cet. Ke-1
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-Dasar pembinaan Hukum Fiqh islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986, Cet. Ke-1
- Nangoi Ronald, *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1994, Cet. Ke-1
- Poli Caula, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, CV. Gramedia Utama, Jakarta, 1992, Cet. Ke-2
- Rahman Afzalur, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Yayasan Swarna Bhumi, Jakarta, 1997, Cet. Ke-3
- *Doktrin Ekonomi Islam*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, Cet. Ke-1
- *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Cet. Ke-1
- *Ensiklopedia Ilmu Dalam al-Qur'an*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, Cet. Ke-4
- Sa'ad marthon Said, *Ekonomi Islam Di tengah Krisis Ekonomi Global*, Zikrul hakim, Jakarta, 2007, Cet. Ke-3
- Sudarsono Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, Ekonisia, Yogyakarta, 2004, Cet. Ke-1
- Soelistiyo, *Ekonomi Internasional*, Liberty, Yogyakarta, 1989, Cet. Ke-1
- Swastha DH, Basu, dan Sukodjo Ibnu, *Pengantar Bisnis modern*, liberty, Yogyakarta, 1998, Cet. Ke-1
- Qardhawi Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1997, Cet. Ke-2

## “DAFTAR RIWAYAT HIDUP”



**YASTINI**, kelahiran Aurcina 02 Juli 1986 di Kabupaten Indragiri Hulu, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan M.NUR dan NATIJAH. Pada tahun 1993 Penulis memulai pendidikan Dasar di SDN 004 Aurcina Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, sekarang SDN 002 Aurcina Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu dan tamat pada tahun 1999. Setelah tamat sekolah Dasar Penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTPN 03 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, sekarang SLTPN 01 Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu, tamat pada tahun 2002. Setelah menamatkan pendidikan di SLTPN tersebut Penulis melanjutkan Pendidikan di SMKN 1 RENGAT INDRAGIRI HULU, dengan mengambil program keahlian SEKRETARIS dan tamat pada tahun 2005.

Pertengahan 2005 tepatnya bulan Juli penulis meneruskan pendidikan di Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, mengambil jurusan Ekonomi Islam Prodi Perbankan Syariah, Strata Satu (S1). Pada bulan Februari-Maret 2008 Penulis melaksanakan magang pada **PT.BANK RAKYAT INDONESIA (BRI)** Kantor Cabang Pembantu Taluk Kuantan Jalan Diponegoro No. 07

Setelah magang Penulis mengajukan usul penelitian skripsi dengan judul **“PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN TENTANG KONSEP PRODUKSI”** dibawah bimbingan Bapak **DR.H. MAWARDI. MOHD. SALEH, MA.** Berdasarkan hasil ujian sarjana Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum pada tanggal 18 November 2009 dinyatakan **“LULUS”** dengan Prediket **“SANGAT MEMUASKAN”** dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,14 dan menyandang Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)